

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu komoditi pangan yang menjadi perhatian pemerintah dalam pengembangannya adalah jagung. Jagung merupakan tanaman pokok kedua setelah padi. Produksi jagung di Indonesia sebagian besar yaitu sebesar 66 persen dari pulau Jawa dan sisanya sebesar 34 persen berasal dari luar Jawa terutama Lampung, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Timur (Cordanis, Sudirman, dan Piran, 2020).

Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat. Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian terpenting dan terkait dengan industri besar (Atika, Limi, dan Mukhtar, 2020). Akibat pesatnya perkembangan industri peternakan, komoditi jagung menjadi komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Hanya sekitar 30% saja jagung dikonsumsi sebagai pangan, selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Hal ini berarti bahwa peran komoditi jagung sudah berubah dari bahan pangan menjadi bahan baku industri (Amzeri, 2018).

Seiring dengan perkembangan industri makanan dan pakan di Indonesia, maka permintaan jagung semakin meningkat. Walaupun mengutamakan produksi domestik dalam pemenuhannya, namun hingga saat ini Indonesia belum bisa melepaskan ketergantungannya terhadap impor (Sugiarti, 2015). Dalam meningkatkan produksi jagung, penggunaan faktor produksi dan penerapan teknologi memegang peranan penting (Mandei, 2015).

Jagung merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Ciamis. Salah satu kawasan yang mengusahakan jagung sebagai komoditi unggulannya ada kawasan agropolitan di Kabupaten Ciamis, yang meliputi lima kecamatan, yaitu Cihaurbeuti, Panumbangan, Sukamantri, Panjalu, dan Lumbung. Agropolitan merupakan kota pertanian atau pengembangan pada suatu kawasan tertentu dengan basis pertanian.

Produktivitas usahatani jagung di Panumbangan lebih tinggi dibandingkan kawasan lainnya. Adanya senjang produktivitas menunjukkan penggunaan faktor

produksi yang belum efisien. Penggunaan faktor-faktor produksi dikatakan efektif, jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Kune, Muhaimin, dan Setiawan, 2016).

Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu dengan menambah luas area tanam, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru, dan menggunakan sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien (Wahyuningsih, Setiawan, dan Kristanto, 2018). Petani dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan cara mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien (Dewi, Santoso, dan Prasetyo, 2018). Namun, pada kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana faktor produksi tersebut digunakan secara efisien. Solusi yang dapat dilakukan petani adalah dengan memperhatikan efisiensi usahatani yang sedang dijalankan, sehingga pendapatan petani juga meningkat.

Efisiensi berhubungan dengan kinerja petani dalam mengelola usahatannya, dimana kinerja petani tersebut secara empiris dipengaruhi salah satunya oleh kecerdasan spiritual (Husodo & Arifin, 2011). Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi (Indraningsih, 2013). Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna, dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup, serta menilai tindakan atau jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan seseorang untuk berhubungan dengan Tuhannya, sehingga bisa diasumsikan apabila hubungan seseorang dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula. Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, yaitu memiliki kemampuan; (1) untuk mentransendensikan yang fisik dan material; (2) untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah; dan (5) dan untuk berbuat baik (Husodo & Arifin, 2011).

Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja petani dapat diasumsikan apabila petani tersebut cerdas secara spiritual maka kinerjanya akan baik, sehubungan dengan belum ditemukannya penelitian terkait mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan efisiensi usahatani, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Kecerdasan Spiritual dan Faktor Lainnya Sebagai Penentu Efisiensi Usahatani Jagung (Survey di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis)”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis?
- (2) Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual dan karakteristik responden lainnya terhadap inefisiensi teknis pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis?
- (3) Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap biaya pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis?
- (4) Bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomis yang dicapai pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- (1) Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis.
- (2) Menganalisis kecerdasan spiritual dan karakteristik responden lainnya terhadap inefisiensi teknis pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis.
- (3) Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap biaya pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis.
- (4) Menganalisis tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomis yang dicapai pada usahatani jagung di kawasan agropolitan Kabupaten Ciamis.

## **1.4. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hal baru dalam penelitian ini adalah ditemukannya pengaruh negatif pada variabel kecerdasan spiritual terhadap inefisiensi usahatani, sehingga semakin tingginya kecerdasan spiritual petani maka akan meningkatkan efisiensi usahatannya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis berupa sumbangan ilmu pengetahuan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pelaksanaan kegiatan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

- (1) Sumbangan pemikiran bagi petani sehingga dapat melaksanakan usahatani jagung secara efisien.
- (2) Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan efisiensi usahatani jagung dalam upaya peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.